

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan atau entitas adalah substansi yang terdiri menurut segerombolan manusia yang saling membantu untuk meraih suatu tujuan. Setiap tahunnya, entitas diwajibkan untuk membuat sebuah laporan tahunan. Laporan tahunan adalah suatu laporan pencapaian dan perkembangan yang sudah didapatkan substansi dalam kurun waktu setahun (Harianto dan Andayani, 2017). Isi menurut laporan tahunan tadi meliputi laporan keuangan dan prestasi atas kerja substansi dalam kurun waktu satu tahun. Laporan tahunan suatu perusahaan dapat digunakan sebagai media informasi untuk masyarakat bagi yang memerlukan kabar tentang perkembangan perusahaan dan keuangan perusahaan. Untuk perusahaan, informasi ini pada umumnya dipakai oleh investor menjadi acuan untuk pengambilan keputusan. Dengan adanya informasi tentang keuangan perusahaan dan perkembangan perusahaan yang akurat dan seksama bisa menuntun investor untuk pengambilan keputusan yang sesuai dengan yang sudah diharapkan oleh investor. Sedangkan untuk masyarakat, informasi tentang keuangan dan perkembangan perusahaan tadi bisa dipakai menjadi dasar evaluasi terhadap perusahaan tadi (Harianto dan Andayani, 2017).

Dalam menjalankan suatu perusahaan tentu membutuhkan dana yang sangat besar supaya perusahaan itu tetap bisa berjalan. Ada banyak sekali macam cara untuk perusahaan mendapatkan dananya. Salah satunya yaitu dengan menerbitkan saham perusahaan pada pasar modal. Pengertian saham itu sendiri merupakan sebuah kertas yang tertera secara spesifik nama perusahaan, nilai nominalnya, serta kewajiban dan hak yang sudah dijelaskan terhadap setiap pemilik saham (Fahmi, 2012:81). Intinya saham merupakan surat berharga yang memperlihatkan kepemilikan perusahaan. Berarti, saat saham dibeli seseorang, maka orang tadi sudah membeli sebagian dari kepemilikan perusahaan. Secara sederhana, saham adalah tanda kepemilikan perusahaan. Bentuk saham biasanya dalam bentuk

secarik kertas yang menyatakan bahwa yang punya sekuritas merupakan pemilik institusi yang mengeluarkan dokumen itu. Saham ini bisa kita peroleh melalui pasar modal. Tempat bertemunya permintaan dan penawaran saham dinamakan pasar modal (Harianto dan Andayani,2017).

Penawaran dilaksanakan entitas yang meregistrasi sahamnya ke Bursa Efek Indonesia atau disingkat menjadi BEI, apabila permintaan dilaksanakan investor. Investor dalam hal ini berperan menjadi tokoh utama lantaran mereka yang memberikan pasokan modal kepada pasar modal. Investor umumnya mengetahui informasi keuangan dan perkembangan perusahaan dari pihak manajemen melalui laporan keuangan dan investor biasanya tidak mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh sebab itu timbul *agency theory* atau nama lainnya teori keagenan. Menurut Sutedi (2011), teori tadi meyakini bahwa pemilik perusahaan dengan kata lain pemegang saham, wajib memberikan tugas menjalankan perusahaan pada yang sudah terbiasa dalam bidang tersebut (*agent*) yang paham betul tentang pelaksanaan mengelola perusahaan. Tetapi, tidak banyak warga yang ingin terjun atau pun mencoba berinvestasi ke pasar modal lantaran banyak yang menduga bahwa berinvestasi ke pasar modal merupakan judi.

Dalam dunia investasi, telah tidak asing lagi dengan yang namanya *return* saham. Pendapatan atau kerugian investor yang berasal dari hasil investasi yang sudah diberikan sang investor kepada perusahaan merupakan pengertian *return* saham (Puspita, 2012). Singkatnya *return* saham adalah sebuah keuntungan atau kerugian berdasarkan aktivitas investasi. *Return* saham yang diperoleh berdasarkan kepemilikan saham dapat berbentuk dua macam, yaitu *capital gain (loss)* dan dividen. Keuntungan perusahaan yang diberikan ke investor yang nominalnya bergantung atas jumlah lembar saham yang dipunyai investor merupakan pengertian dari Dividen. Dividen sendiri dibagi menjadi dua, yaitu dividen non tunai atau dividen tunai. Dividen nontunai merupakan pemberian dividen pada wujud pemberian surat berharga perusahaan yang baru yang dimiliki sang investor. Sedangkan dividen tunai adalah pemberian dividen berbentuk uang tunai pada nominal tertentu yang tergantung jumlah lembar saham yang dimiliki. *Capital gain*

(*loss*) merupakan selisih lebih diantara nominal saat saham dibeli dengan nominal saat saham dijual (Harianto dan Andayani, 2017). Salah satu cara terunggul untuk menerima laba yaitu dengan beli pada waktu harga bakal turun lalu menjualnya pada waktu harga bakal naik (Purnamasari, 2011). Tetapi, untuk memprediksi harga suatu saham akan turun atau naik merupakan hal yang tidak mudah. Oleh sebab itu, menurut Arifin (2002:102 dalam Purnamasari, 2011) wajib disadari setiap investor bahwa terdapat penyebab adanya ketidakstabilan *return* saham, antara lain yaitu *News* dan *Rumors*, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Dana Asing pada Bursa, Kondisi Fundamental Emiten, Tingkat Suku Bunga (SBI), Kurs Valuta Asing, Hukum Permintaan dan Penawaran. Teori *signalling* menerangkan mengapa manajer suatu perusahaan memiliki dorongan tanpa paksaan untuk melaporkan informasi-informasi ke pasar modal meskipun tidak ada syarat yang mewajibkan (Astika, 2011: 67). Selain dapat menjaga hubungan dengan para investor, secara tidak disengaja data-data tersebut menggambarkan kinerja perusahaan (Enggariyanto, 2017). Sedangkan pada penelitian Fidhayatin dan Dewi (2012) menyatakan bahwa teori *signalling* merupakan dorongan untuk perusahaan mengumumkan laporan perusahaannya. Dorongan tersebut dikarenakan antara pihak perusahaan dengan pihak investor terjadi asimetri informasi. Oleh karena itu, manajer melaporkan laporan-laporan perusahaannya tentang keuangan maupun non keuangan agar asimetri informasi tidak terjadi di antara pihak investor dengan pihak perusahaan. Ada berbagai faktor yang bisa memiliki pengaruh terhadap *return* saham, misalnya kinerja perusahaan dan mekanisme *good corporate governance*.

Kondisi mendasar suatu perusahaan, yakni kinerja sebuah perusahaan merupakan faktor yang membentuk *return* saham (Purnamasari, 2011). Analisis mendasar menduga bahwa harga saham merupakan cerminan dari mutu institusi yang dimaksud. Laporan keuangan adalah sumber yang dipakai dalam analisis mendasar suatu perusahaan. Alat yang biasa dipakai pada analisis mendasar suatu perusahaan salah satunya menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan alat analisis institusi yang dimaksudkan supaya menerangkan pergantian pada situasi keuangan institusi yang bersangkutan (Purnamasari, 2011).

Rasio keuangan menurut tujuan dan ruang lingkup yang diinginkan dibagi menjadi lima rasio yaitu aktivitas, solvabilitas, likuiditas, rentabilitas, dan rasio pasar (Ang, 1991:102 dalam Purnamasari, 2011). Dari rasio keuangan yang sudah disebutkan yang paling banyak dicermati oleh para investor untuk menganalisa saham adalah rasio pasar atau nama lainnya yaitu market ratio. Rasio tersebut menerangkan laporan krusial perusahaan yang diumumkan pada basis persaham. Rasio tersebut terdiri dari *price earning ratio*, *book value per share*, *price to book value*, *earning per share*, *dividend yield dividend per share*, dan *divident out ratio*. Dari beberapa indikator untuk mengukur rasio pasar yang paling banyak dipakai oleh para analis saham merupakan *Price Earning Ratio* (Purnamasari, 2011). Menurut Samsul (2006, dalam Purnamasari, 2011) harga saham bisa ditentukan oleh dua faktor, yakni *earning per share* yang disingkat E dan taraf risiko investasi pada suatu saham yang disebut *multiplier* atau *ratio* yang disingkat R. Pada penelitian Zakaria (2018) menyatakan bahwa kinerja perusahaan diproksikan dengan PER mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa calon investor menjadikan kinerja perusahaan sebagai salah satu pertimbangan untuk investasi. Penelitian ini juga menyimpulkan dengan PER yang rendah maka *return* saham yang didapat akan tinggi. Berbeda dengan penelitian Purnamasari (2011) yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return* saham, dikarenakan situasi ekonomi global yang sedang tidak baik pada periode penelitian tersebut. Artinya, kinerja perusahaan yang diproksikan dengan PER bukan salah satu faktor utama untuk pengambilan keputusan investasi

Good corporate governance (GCG) adalah pilar sistem ekonomi pasar, sebab kerap kali berkaitan dengan keyakinan rakyat kepada entitas. Jika investor mendapatkan *return* sesuai dengan yang diperkirakannya, maka kedepannya investor akan merasa aman untuk tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. *Good corporate governance* bisa membuat para investor di perusahaan menjadi yakin bahwa mereka bakal mendapatkan *return* atas investasinya. Harapannya GCG ini bisa meminimalisir permasalahan antara prinsipal dengan agen yang tercantum

dalam teori keagenan. Masih ada dua prosedur yang digunakan sebagai penolong untuk mensinkronkan kepentingan para manajer dan kepentingan para pemegang saham atau nama lainnya shareholders (Walsh, 1990:421 dalam Ajiwanto, 2013). Dua prosedur yang dimaksud yakni teknik pengendalian internal suatu perusahaan dan teknik pengendalian menurut pasar. Teknik pengendalian internal dirancang untuk mensinkronkan keinginan para manajemen dan keinginan para pemegang saham. Dewan direksi perusahaan publik sangat berkomitmen dalam mengembangkan dan mengimplementasikan teknik tersebut. Tatanan *good corporate governance* pada Indonesia mengungkapkan terdapat tiga mekanisme yang membantu taraf *good corporate governance*, diantaranya yaitu Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit (IICG, 2015).

Kepemilikan institusional menjelaskan adanya surat berharga suatu institusi (Christianty, 2020). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan surat berharga suatu entitas yang dipunyai oleh lembaga atau institusi misalnya perusahaan, investasi, bank, dan asuransi, atau kepemilikan institusi lainnya (Tarjo, 2008 dalam Harianto dan Andayani, 2017). Institusi umumnya bisa mendapatkan saham mayoritas lantaran institusi mempunyai modal yang jauh lebih banyak sedangkan pemilik surat berharga lainnya tidak memiliki modal sebanyak yang institusi miliki. Oleh sebab itu, kepemilikan institusional bisa menjalankan fungsi pengawasan kepada tindakan para manajer dengan lebih kuat, berbeda dengan pemilik surat berharga lainnya. Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai peran krusial pada mengurangi konflik keagenan yang kerap kali berlangsung diantara para manajemen dengan para pemilik surat berharga. Kepemilikan institusional bisa mengurangi konflik agensi menggunakan pengawasan perusahaan sebagai akibatnya manajer bertindak dengan tidak merugikan pemegang sahamnya (Hanifah dan Purwanto, 2013). Keberadaan investor institusional dipercaya sanggup sebagai prosedur pengawasan yang efisien pada tiap tindakan yang dilakukan sang manajer. Hal tersebut ditimbulkan kepemilikan institusional ikut pada penentuan tindakan yang strategis akibatnya

manajemen kesulitan untuk melakukan pembuatan manajemen laba (Harianto dan Andayani, 2017). Hal tersebut menandakan bahwa kinerja dari kepemilikan institusional sudah baik, oleh karenanya apabila kinerja dari kepemilikan institusional baik maka *return* saham yang didapat baik juga. Pada penelitian Ajiwanto (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penyebabnya dikarenakan kepemilikan institusional dapat membuat pemegang saham berada di posisi yang kuat untuk mengatur manajer dengan efektif sehingga dapat membatasi tindakan oportunitis oleh para manajer. Sedangkan pada penelitian Harianto dan Andayani (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini diperkirakan karena investor pasif lebih banyak dibanding investor aktif. Investor pasif adalah investor yang tidak ikut aktif dalam mengawasi tindakan para manajer.

Dewan Komisaris Independen merupakan suatu dewan komisaris yang tidak berhubungan dengan para pemegang saham pengendali, dewan komisaris lainnya, dan tidak terikat dengan interaksi bisnis atau interaksi lain-lain yang bisa memiliki pengaruh kemampuannya agar berjiwa independen atau melakukan tindakan yang hanya mementingkan keperluan perusahaan (Ajiwanto, 2013). Dewan Komisaris Independen mendapatkan peran krusial pada perusahaan, yang utamanya dalam menjalankan mekanisme *good corporate governance*. Menurut FCGI (2001) Dewan Komisaris Independen menjadi hal yang utama menurut *corporate governance* karena dewan komisaris independen dimandatkan untuk memastikan jalannya strategi perusahaan, memperhatikan manajemen saat menjalankan perusahaan, dan menjamin akuntabilitas sudah dilaksanakan. Singkatnya, dewan komisaris independen adalah mekanisme pengawasan dan mekanisme untuk memberi petunjuk dalam mengelola perusahaan (Harianto dan Andayani, 2017). Menurut Fama (1983:315) dewan komisaris independen bisa sebagai penengah pada konflik yang kerap kali terjadi antara para manajer internal, dapat juga mengawasi tindakan para manajemen, dan menaruh petunjuk pada para manajer, oleh sebab itu dewan komisaris independen akan menjadi jauh lebih efisien saat mengawasi manajer dan menaruh *expert knowledge* kedalam perusahaan. Oleh

karenanya bila kinerja dewan komisaris independen baik maka *return* saham bisa naik. Pada penelitian Manse (2018) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *return* saham. Lantaran karena lebih banyak dan lebih kuat jumlah anggota dewan komisaris independen menyebabkan taraf integritas pengawasan kepada dewan direksi menjadi semakin kuat, akibatnya pihak perusahaan tidak membuat kebijakan yang semena-mena, oleh sebab itu investor menjadi jauh lebih yakin untuk berinvestasi pada entitas tadi sehingga *return* saham bisa meningkat. Berbeda dengan penelitian Ajiwanto (2013) yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal ini terjadi dikarenakan fungsi dewan komisaris independen yakni fungsi monitoring tidak dapat memperkuat kualitas saham dan juga rendahnya pemahaman akan pentingnya penerapan GCG dalam meningkatkan kualitas nilai perusahaan.

Berdasarkan POJK Nomor 55/POJK.04/2015 suatu perusahaan publik atau emiten wajib membentuk komite audit. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan keanggotaan komite audit paling sedikit berisikan tiga individu. Komite audit dapat mengambil anggotanya dari dewan komisaris independen namun yang diperbolehkan hanya satu orang saja, dan anggota dewan komisaris independen yang menjadi anggota komite audit tadi harus berasal dari perusahaan tersebut, anggota tersebut pun sekaligus sebagai kepala komite audit. Komite audit pun dapat mencari anggota lain diluar dewan komisaris independen, namun harus dari pihak luar perusahaan yang independensi nya tinggi (Ajiwanto, 2013). Menurut panduan utama *good corporate governance* yang ada di Indonesia yakni KNKG dijabarkan menjadi Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance* (2011), untuk menolong dewan komisaris independen untuk menjamin bahwa pengendalian internal telah dijalankan sesuai dengan prosedur, penerapan audit eksternal juga telah dijalankan dengan menggunakan pedoman pengauditan yang berlaku secara umum, menindak lanjuti temuan dari audit, dan menjamin bahwa laporan keuangan tersaji dengan lazim dan dengan dengan standar akuntansi yang berlaku saat ini merupakan kewajiban komite audit.

Bagi perusahaan yang sudah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), menurut hukum wajib untuk membentuk komite audit. Komite audit juga memiliki kewenangan antara lain yaitu mengakses dokumen-dokumen emiten, berkomunikasi secara langsung dengan karyawan maupun dewan direksi emiten, dapat melibatkan pihak independen di luar anggota komite audit jika diperlukan, dan menjalankan kewenangan yang diberikan dewan komisaris. Oleh lantaran itu semakin komite audit menunjukkan kinerja yang bagus maka *return* saham akan bertambah. Pada penelitian Harianto dan Andayani (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *return* saham. kesimpulan dari penelitian tersebut adalah komite audit dapat melakukan fungsinya dengan benar. Dengan adanya komite audit dapat meminimalisir kecurangan manajemen dan dapat memperkuat kinerja keuangan perusahaan yang membuat para investor tertarik pada hal tersebut. Sedangkan pada penelitian Ajiwanto (2013) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Dengan keberadaan komite audit yang datang dari eksternal dan minimnya keanggotaan komite audit menyebabkan penurunan kinerja *auditing* di perusahaan. Hal ini menyebabkan kebebasan baik bagi manajer ataupun pemilik modal untuk melakukan tindakan yang merugikan perusahaan.

Berdasarkan penelitian Purnamasari (2011) menyatakan bahwa pengaruh kinerja perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 memiliki pengaruh negatif dan sangat rendah. Sedangkan pada penelitian Zakaria (2018) menyatakan bahwa penilaian kinerja perusahaan yang diproksi menggunakan PER memiliki pengaruh yang signifikan dan bersifat positif terhadap *return* saham. Lalu dalam penelitian Pratiwi dan Suryanawa (2014) mengemukakan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan, berbeda dibandingkan penelitian Ajiwanto (2013) yang menyimpulkan bahwa GCG berpengaruh secara signifikan pada *return* saham. Kesimpulan dari penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian-penelitian sebelumnya belum konsisten, maka penelitian ini akan

meneliti mengenai pengaruh kinerja perusahaan dan mekanisme GCG terhadap *return* saham agar mendapatkan hasil yang konklusif.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan dan diperoleh hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda, maka penelitian ini dibuat untuk menguji bagaimana pengaruh kinerja perusahaan dan mekanisme *good corporate governance* terhadap *return* saham pada perusahaan yang selalu masuk dalam indeks LQ45 di Bursa pada periode 2016 – 2018. Alasan penelitian ini memakai perusahaan yang selalu masuk kedalam indeks LQ45 karena perusahaan yang terdapat di dalam indeks LQ45 memiliki likuiditas yang tinggi dan menjadi acuan utama oleh para investor. Para investor ini juga mengharapkan *return* saham yang bagus.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kinerja Perusahaan berpengaruh terhadap *Return* Saham?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Return* Saham?
3. Apakah Proporsi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Return* Saham?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap *Return* Saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap *Return* Saham.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Return* Saham.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Return* Saham.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap *Return Saham*.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik:

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sumber untuk penelitian berikutnya tentang Pengaruh Kinerja Perusahaan dan Mekanisme *Good corporate governance* terhadap *Return Saham*.

b. Manfaat Praktis:

Untuk Perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan serta evaluasi untuk menyadari pentingnya pengaruh Kinerja Perusahaan dan Mekanisme *Good corporate governance* terhadap *Return Saham*.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

a. BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan adalah bab yang berisikan latar belakang persoalan dalam penelitian, rumusan persoalan, tujuan dibuatnya penelitian, manfaat yang didapat dari penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

b. BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah bab yang berisikan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, pengembangan hipotesis, dan model penelitian

c. BAB 3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah bab yang berisikan tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, teknik penyampelan, dan teknik analisis data.

d. BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan adalah bab yang berisikan gambaran umum objek penelitian ini, deskripsi data, hasil analisis data, beserta pembahasan.

e. **BAB 5 KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Kesimpulan, Keterbatasan dan saran adalah bab yang berisikan simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian ini, dan saran bagi penelitian selanjutnya.